

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah salah satu sector yang berkontribusi tinggi terhadap perekonomian Indonesia. UMKM merupakan bagian penting pada perekonomian negara serta memberikan kontribusi yang tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di negara-negara yang jumlah penduduknya padat seperti Indonesia (Tasum, 2020). Berdasarkan data kementerian Koperasi dan UMKM, sepanjang 2022 UMKM di Indonesia mencapai 8,71 Juta dengan UMKM Terbanyak berada di Jawa Barat mencapai 1,49 Juta dengan daerah paling sedikit dengan jumlah 3,9 Ribu unit terletak di Papua. Sementara itu dengan banyaknya UMKM yang ada di Indonesia Kementerian Keuangan menyampaikan bahwa UMKM menyumbang 90% dari kegiatan bisnis dan berkontribusi lebih dari 50% lapangan pekerjaan di seluruh dunia (Hatia, 2023).

Usaha Mikro Kecil Menengah saat ini juga berkembang di area pondok pesantren, pondok pesantren tidak hanya dijadikan tempat menimba ilmu tetapi juga dapat memberikan peran penting dalam perekonomian Masyarakat, lingkungan pesantren juga sering kali dijadikan sebagai kegiatan ekonomi, usaha mikro kecil menengah juga berkembang dalam lingkungan pesantren (Redaksi, 2023). Kementerian Agama dalam upayanya untuk menguatkan kemandirian pesantren sejak tahun 2021 yang bertujuan agar pesantren dapat menjalankan fungsi Pendidikan, dakwah dan pemberdayaan Masyarakat secara optimal terus dilakukan (Ahsan, 2023). Salah satu caranya adalah dengan memberikan pelatihan bagi

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pesantren. Pesantren terbukti Tangguh dan selalu survive secara ekonomi (Khoeron, 2021). Menteri koordinator bidang perekonomian menyampaikan terdapat sekitar 38.080 pesantren dengan jumlah lebih dari 4,2 juta santri. Sekitar 12.469 pesantren atau 39,7% dari total pesantren, pesantren memiliki potensi secara ekonomi yang dapat menjadi penggerak ekonomi rakyat, ekonomi syariah dan UMKM halal. Pemerintah terus mendorong pesantren untuk dapat mencetak wirausahawan baru, Salah satunya dengan adanya program *santripreneur* yang diharapkan dapat mendorong santri untuk menjadi wirausahawan yang tangguh (Anggela, 2022).

Praktik akuntansi merupakan hal penting untuk meningkatkan usaha, salah satunya adalah laporan keuangan. Menurut IAI, adapun isi laporan keuangan yaitu terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Akuntansi dapat memberikan informasi untuk pihak lain yang membutuhkan dalam menilai kinerja dan ekonomi bisnis. Akuntansi digunakan untuk memberikan informasi yang sebenarnya mengenai perkembangan suatu bisnis dimana informasi ini dapat dibuat untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu akuntansi bagi pelaku UMKM dianggap penting karena dengan adanya akuntansi pelaku UMKM dapat mengetahui informasi mengenai usahanya, informasi tersebut seperti mengetahui laba dan rugi usaha, pengeluaran, pemasukan setiap periodenya. dari informasi tersebut pelaku UMKM dapat dengan baik mengambil keputusan mengenai penetapan harga pasar barang yang mereka hasilkan dan masih banyak lainnya.

Untuk mencapai kinerja UMKM yang baik salah satu caranya adalah dengan melakukan penyusunan laporan keuangan yang baik (Hernawati *et al.*, 2019). Laporan keuangan dapat membantu pelaku UMKM untuk memberikan informasi

serta untuk mengambil keputusan. (Lazuardi & Salam, 2019) menjelaskan, informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan dapat menjadi modal dasar UMKM untuk mengambil keputusan dalam mengelola usaha kecilnya. Laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh UMKM jika mereka ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada para kreditur yang dalam hal ini adalah pihak perbankan. (Agustika *et al.*, 2015).

Melihat UMKM berkontribusi tinggi terhadap perkembangan perekonomian Indonesia serta pentingnya akuntansi bagi UMKM, maka Dewan Standar Akuntansi (DSAK) di bawah naungan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan standar yang sesuai untuk digunakan, di tahun 2009 DSAK telah mengesahkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) namun karena adanya keterbatasan Sumber Daya Manusia pada tahun 2016 DSAK IAI mengesahkan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah) dimana standar ini merupakan standar sederhana yang dibuat khusus untuk pelaku UMKM dan sejak tahun 2018 SAK EMKM ini dinyatakan berlaku efektif untuk membantu pelaku UMKM mencatat laporan keuangannya dengan mudah sehingga usahanya berkembang dengan baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang terjadi adalah rencana implementasi SAK EMKM pada tahun 2017 untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan masih belum berjalan dengan lancar (Prajanto & Septriana, 2018). Para pelaku UMKM lebih berupaya untuk meningkatkan omset dan fokus mengembangkan usaha dibandingkan membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi (Mubiroh *et al.*, 2019). Penelitian Loen (2019), Amani (2018), Lestari (2019), Dewata *et al.*, (2020), Harto *et al.*, (2021), Kalsum *et al.*, (2020), Tasum, (2020), Ayu *et al.*, (2020), Rahayu *et al.*, (2021), Mutiah (2019), Nuvitasari *et al.*, (2019), Ningrum &

Ramayanti (2023), Hetika & Mahmudah (2018), Putra (2018), Sholikin & Setiawan (2018), Rejeki (2020), Rahayu *et al.*, (2021) menyimpulkan bahwa pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan keuangan atau laporan keuangannya belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Ekonomi Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM). Pelaku UMKM hanya membuat catatan sederhana yang hanya mencatat kas keluar dan kas masuk, pelaku UMKM tidak menggunakan laporan keuangan karena menurutnya terlalu overload bagi usaha kecil mereka, mereka hanya membutuhkan informasi yang relevan bagi usahanya seperti hanya menggunakan oret-oretan instan (Zuhdi, 2011)

Fenomena menarik berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan bahwa meskipun pelaku UMKM tidak menerapkan Pencatatan keuangan sesuai dengan standar atau tidak sesuai dengan akuntansi dan bahkan mereka tidak menerapkan pencatatan keuangan sama sekali, usaha yang mereka jalani tetap berkembang, Hal ini juga diungkapkan oleh Putra *et al.*, (2023) bahwa UMKM pada penerapan akuntansinya masih melakukan pencatatan secara tradisional bahkan tidak melakukan pencatatan, namun UMKM dapat bertahan hingga sekarang bahkan usaha yang dijalankannya terus berkembang. Berdasarkan penelitian. Hetika & Mahmudah (2017) mengungkapkan bahwa para pelaku UMKM menganggap bahwa menyusun laporan keuangan itu terlalu rumit.

Pada tanggal 2 Oktober 2009, batik resmi dijadikan warisan budaya dunia dari Indonesia oleh UNESCO, perkembangan batik yang semakin tinggi membuat batik sangat populer dimana saja juga diminati oleh seluruh kalangan. Batik menjadi kebutuhan bagi semua kalangan seperti untuk seragam sekolah, seragam kantor bahkan menjadi kebutuhan untuk acara-acara resmi. Batik telah menjadi salah satu komoditas unggulan khas Indonesia yang sudah dikenal hingga dunia internasional

(Mangifera, 2015) sehingga melalui keputusan presiden nomor 33 tahun 2009 setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional.

Salah satu wilayah penghasil batik yang cukup terkenal adalah Sumenep, dimana batik Sumenep memiliki khas sendiri dengan warnanya yang cenderung kontras dan memiliki motif yang unik. Rumah Batik Serrat Kadhaton merupakan salah satu rumah batik yang jaraknya sekitar 22 km dari pusat Kota. Yang unik adalah rumah batik ini satu-satunya yang ada di Kecamatan Batang-Batang. Sedangkan di Kota Sumenep sendiri mempunyai wilayah yang terkenal dengan batik tulisnya dimana hampir semua warganya adalah pengrajin batik. Desa Pakandangan Kecamatan Bluto merupakan desa yang terkenal dengan sentra produksi batik tulis, hampir semua warganya bermata pencaharian sebagai pengrajin batik.

Setiap individu atau organisasi memiliki makna berbeda tentang akuntansi dan laporan keuangan, penelitian Zulkifli (2021) mengungkapkan pelaku UMKM memaknai akuntansi sebagai sebuah pembukuan. Sedangkan penelitian (Amaliyana & Suprayogi, 2022) meneliti makna laporan keuangan bagi donatur adalah sebagai rasa kepercayaan, lega, dihargai, diapresiasi, dan dihormati. (Prayanthi *et al.*, 2022), menjelaskan makna pengelolaan keuangan bagi keluarga akademisi akuntansi sebagai skala prioritas dimana hal yang dianggap penting yang sudah terpenuhi dialokasikan sisanya untuk hal yang bersifat keinginan.

Penelitian ini menjadi lebih menarik karena pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ditemukan yang meneliti makna akuntansi pada UMKM pesantren, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti makna laporan keuangan pada UMKM pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, adanya perbedaan pendapat tentang makna dalam laporan keuangan dan banyaknya UMKM yang tidak melakukan

pencatatan laporan keuangan maka timbullah ketertarikan untuk meneliti makna dan kesadaran pelaku UMKM mengenai laporan keuangan pada UMKM batik pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna dan kesadaran UMKM Rumah Batik Serrat Kadhaton terhadap akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kesadaran pemilik UMKM Rumah Batik Serrat Kadhaton tentang akuntansi.
2. Untuk mengetahui makna akuntansi bagi pemilik UMKM Rumah Batik Serrat Kadhaton.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, terkhusus untuk para pelaku UMKM. Serta diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dengan pembahasan tema yang sejalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan mengenai penyusunan laporan keuangan, bagi pelaku UMKM juga diharapkan dapat menjadi saran membangun bagi pemilik usaha dalam pengambilan keputusan ekonomi.